

Community: Volume 3, Nomor 2, Oktober 2017

ISSN: 2477-5746

---

**DAMPAK EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA  
UAP (PLTU) TERHADAP MASYARAKAT  
DI GAMPONG SUAK PUNTONG KABUPATEN NAGAN RAYA**

Triyanto

**Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar**

email: [triyanto3222@gmail.com](mailto:triyanto3222@gmail.com)

**Abstract**

*Anything that is in around of human society always has an influence on the human himself. Similarly, the existence of a steam power plant (PLTU) located in Gampong Suak Puntong Nagan Raya. According to preliminary observations, researcher finds data on the existence of steam power plants have worried the community where some buildings are cracked due to the vibration of the soil during construction, heated air, dust, and wastewater suspected to be the cause of the disease. However, this study examines its impact from an economic and socio-cultural point of view. The formulation of the problem are how is the influence of the existence of PLTU to welfare? and how is the influence of the existence of PLTU to socio-cultural life?.The results showed that PLTU has an effect on improving people's welfare in Suak Puntong. This is proved by Pearson Chi-Square value in Asymp column. Sig. lower than 0.05 so that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  accepted. While the power plant has no influence on the socio-cultural life of the community, this is proved by the value of Pearson Chi-Square in all tables in the Asymp column. Sig. Higher than 0.05, except for the Chi-Square Tests in the steam power plant that had assisted in the construction of the mosque against the religious activities of the community worth 0.000 and less than 0.05. But in general the value of Chi-Square Tests is higher than 0.05 so that  $H_0$  is accepted and  $H_1$  is rejected.*

*Keywords: PLTU, Suak Puntong, Nagan Raya, Social Culture,*

## 1. Pendahuluan

Setiap sesuatu yang berada pada lingkungan masyarakat manusia selalu memiliki pengaruh terhadap manusia itu sendiri. Bahkan apa saja yang dilakukan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok, pada akhirnya juga akan mempengaruhi dari kehidupan masyarakat. Demikian halnya dengan keberadaan perusahaan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) yang berada di Gampong Suak Puntong Kabupaten Nagan Raya. Sejak akan dimulai pembangunan, proses pembangunan, dan operasional PLTU, tentu mempengaruhi kehidupan masyarakat di Suak Puntong.

Besar kecilnya pengaruh yang diterima masyarakat oleh karena pembangunan PLTU akan mengakibatkan sejumlah perubahan yang dialami oleh masyarakat Suak Puntong. Perubahan yang dialami masyarakat bisa terjadi secara cepat maupun lambat.<sup>1</sup> Perubahan secara cepat maupun lambat dapat dilihat perbedaannya dengan mengkomparatifkan antara *after & before*. Mengutip pernyataan Strasser & Randall, tentang perubahan Sztompka mengatakan:

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah.<sup>2</sup>

Namun, perubahan tidak selalu menarik bagi warga masyarakat. Soekanto menyebut bahwa perubahan sebagai dampak sesuatu dapat berbentuk perubahan yang dikehendaki (*intended change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended change*).<sup>3</sup> Perubahan acapkali menimbulkan pertentangan atau konflik terhadap perusahaan maupun terhadap sesama warga. Konflik antara warga masyarakat dengan perusahaan selalu berkaitan dengan dampak buruk yang ditimbulkan oleh perusahaan. Sedangkan konflik terhadap warga cenderung berkaitan dengan ketidakseimbangan atau

---

<sup>1</sup> Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta. Hal. 269).

<sup>2</sup>PiÖtr Sztompka, 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cetakan ke-5. Alih bahasa: Alimandan. Prenada Media. Jakarta. Hal. 3

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. ... Hal. 272

kesenjangan ekonomi dan perlakuan perusahaan terhadap sekelompok orang dalam masyarakat.

Perlakuan terhadap sekelompok warga yang dimaksudkan adalah beberapa warga yang mendapatkan pekerjaan di perusahaan, meskipun pada kajian ini yang merekrut sebenarnya hanya rekanan saja, dan bukan PLTU Suak Puntong. Kelompok ini dipandang memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik dari pada warga masyarakat lainnya yang tidak bekerja di perusahaan. Pada sisi yang lain, adanya kelompok pendatang yang mendapat pekerjaan dan masyarakat lokal dipandang tidak memiliki kapasitas dalam bekerja di tempat tersebut, juga menjadi potensi konflik. Selain itu, sistem ekonomi masyarakat juga mengalami perubahan bukan hanya karena bekerja di dalam perusahaan saja, tetapi masyarakat juga dapat memperoleh peluang usaha dengan memberikan layanan kepada banyaknya pekerja PLTU.<sup>4</sup>

Pada pembangunan PLTU Suak Puntong, menurut data awal penelitian ditemukan keresahan pada warga masyarakat, dimana aktivitas pembangunan maupun operasional PLTU membuat kekhawatiran tersendiri. Hal ini disebabkan beberapa bangunan rumah retak, udara kotor dan panas, serta beberapa gejala lain yang dirasakan masyarakat yang hidup dan tinggal di lingkungan PLTU.

Retaknya dinding rumah warga terjadi ketika PLTU sedang dibangun. Penanaman tiang-tiang besar ke dalam tanah diduga menjadi penyebab keretakan dinding rumah. Sementara udara kotor diduga diakibatkan oleh lalu lalang kendaraan yang membawa material ke area pembangunan seperti tanah dan batu bara yang menjadi bahan bakar PLTU. Data awal ini juga selaras dengan hasil penelitian Meri Yanti yang melakukan penelitian pada tahun 2013, dimana dampak negatif yang ditemukan adalah terjadinya polusi udara, ketidaknyamanan anak-anak bermain karena banyak truk lalu lalang, serta kebisingan suara mesin di dalam PLTU.<sup>5</sup> Selain itu, sejak operasional PLTU udara kotor dan panas diduga karena cerobong asap dan debu batu bara.

Gejala yang dirasakan masyarakat di atas, dapat dibuktikan dengan melihat fisik bangunan secara langsung dan melakukan penelitian terhadap kualitas udara dan air, dan hal itu dapat diteliti oleh disiplin ilmu eksak.

---

<sup>4</sup>Penelitian Meri Yanti menyebutkan bahwa dampak pembangunan PLTU dapat membuka lapangan pekerjaan baru seperti munculnya warung-warung makan, kebutuhan transportasi seperti ojek, kebutuhan akan rumah kontrakan, toko-toko kelontong, bengkel, dan lain-lain. (Meri Yanti, 2013. *Dampak Pembangunan PLTU Terhadap Perubahan Mata Pencarian Masyarakat Suak Puntong Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya*. Prodi Sosiologi Fisip Universitas Teuku Umar. Hal. 47-48).

<sup>5</sup>Meri Yanti, 2013. *Dampak Pembangunan PLTU* ..... Hal. 50.

Berdasarkan gejala-gejala yang dirasakan masyarakat tadi, peneliti melakukan penelitian dari sudut sosial budaya. Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah: Bagaimana pengaruh keberadaan PLTU-SP terhadap kesejahteraan masyarakat? dan Bagaimana pengaruh keberadaan PLTU-SP terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagaimana berikut ini:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh keberadaan PLTU-SP terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

$H_2$  = Ada pengaruh keberadaan PLTU-SP terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

$H_0$  = Tidak ada pengaruh keberadaan PLTU-SP terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Suak Puntong.

$H_1$  = Ada pengaruh keberadaan PLTU-SP terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Suak Puntong.

Meskipun rumusan masalah menunjuk masalah sosial budaya dan kesejahteraan, namun peneliti penting untuk memperjelas batas kajian agar tidak terlalu lebar. Untuk itu ada beberapa hal berikut ini yang perlu dijadikan acuan dalam pencarian data dan pembahasan yakni:

a. Peningkatan ekonomi

Peningkatan ekonomi dalam kajian ini dibatasi dengan tersedianya lapangan kerja, peningkatan penghasilan dan melihat sejauhmana PLTU bermanfaat bagi masyarakat setempat. Kajian ini tidak melihat hubungan secara tidak langsung, melainkan melihat hubungan secara langsung yang secara sadar masyarakat merasakan sendiri bahwa masyarakat mendapatkan manfaat akibat berdirinya PLTU.

b. Kehidupan sosial budaya

Berbicara budaya, selalu dihubungkan dengan unsur-unsurnya sebagaimana dikatakan Koentjaraningrat<sup>6</sup> seperti:

1. Sistem Pengetahuan
2. Sistem Teknologi dan peralatan hidup
3. Sistem ekonomi/mata pencaharian hidup
4. Sistem Organisasi Sosial
5. Sistem Bahasa
6. Kesenian

---

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Antropologi*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta

## 7. Sistem Religi

Kajian ini meskipun tentang kehidupan sosial budaya, namun tidak mengambil semua unsur budaya tersebut. Unsur sistem ekonomi, kesenian, dan religi, menjadi fokus kajian dan hal-hal penting berkaitan perubahan dalam unsur tersebut diolah menjadi sebuah pertanyaan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Dampak Pembangunan Pabrik dan PLTU

Kajian Fityatur Rohmah (2015) tentang dampak sosial ekonomi pabrik semen Puger di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Menunjukkan bahwa keberadaan pabrik semen Puger memiliki dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif ditunjukkan dengan sejumlah 18 (delapan belas) warga masyarakat memiliki peningkatan pendapatannya. Sedangkan dampak negatif dinyatakan sejumlah 83 (delapan puluh tiga) orang adalah gangguan kesehatan. Sejumlah 44 (empat puluh empat) orang menyatakan mengalami kebisingan, dan 34 (tiga puluh empat) orang menyatakan bahwa keberadaan pabrik semen mengakibatkan kepadatan lalu lintas.<sup>7</sup>

Rizki Febri Eka Pradani (2014) yang mengkaji tentang Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Binor menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dampak positifnya berupa adanya peningkatan pendapatan masyarakat, dimana masyarakat yang semula bekerja sebagai buruh tani mendapat peluang sebagai karyawan pada PLTU. Dampak positif berikutnya adalah peningkatan pendidikan masyarakat, dimana pendidikan sangat penting untuk memasuki dunia usaha. Hal ini juga merupakan bentuk kepedulian PLTU terhadap dunia pendidikan dengan memberikan bantuan sarana prasarana sekolah. Sementara itu dampak negatifnya adalah mudarnya rasa tolong menolong, pola hidup yang konsumtif, serta gaya hidup hedonisme pada kalangan remaja.<sup>8</sup>

Kajian Siti Rahayu Tobuhu, Farid Th. Musa, dan Funco Tanipu (2015) meneliti tentang Dampak Sosial Pembangkit Listrik Tenaga Uap Molotabu di Kabupaten Bone Bolango, juga menemukan dampak negatif yang kuat dimana

---

<sup>7</sup>Fityatur Rohmah. 2015. *Dampak Sosial Ekonomi Pabrik Semen Puger di Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. <http://repository.unej.ac.id/123456789/64681>.

<sup>8</sup>Rizki Febri Eka Pradani, 2014. *Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Binor*. <http://repository.unej.ac.id/123456789/58209>.

---

masyarakat yang tinggal di sekitar PLTU merasa sangat terganggu dan merasa tidak nyaman. Hal ini disebabkan dampak PLTU berupa kebisingan suara mesin, polusi akibat debu batu bara dan limbah yang mengalir ke arah laut.<sup>9</sup>

Sementara itu siaran pers yang dilakukan *greenpeace* Indonesia, menyatakan bahwa pembangunan PLTU di Batang Jawa Tengah memiliki dampak negatif terhadap masyarakat. Dampak negatif yang disampaikan *greenpeace* tersebut antara lain adalah sejumlah warga yang kehilangan wilayah tangkapan ikan, karena pembangunan PLTU Batang berada di kawasan konservasi laut Daerah Ujungnegero-Roban, dimana kawasan ini merupakan wilayah tangkapan ikan. Selain itu *greenpeace* juga menyatakan PLTU Batang akan melepaskan polutan beracun ke udara seperti NO<sub>x</sub>, Sox, PM 2,5 dan merkuri. Polutan-polutan ini yang akan berdampak negatif bagi kesehatan warga masyarakat.<sup>10</sup>

## 2.2 Perubahan Sosial Budaya

Setiap masyarakat dimanapun selalu mengalami perubahan, karena tidak satupun masyarakat yang tidak menginginkan perubahan. Hanya saja sering perubahan-perubahan tersebut tidak disadari masyarakat dan ini dapat diketahui oleh orang yang melakukan penelitian.<sup>11</sup> Faktanya setiap orang dalam masyarakat menginginkan ada perubahan dalam hidupnya, khususnya berubah menjadi lebih baik. Namun, seperti dikatakan Soekanto bahwa perubahan juga sering terjadi ke arah yang tidak disukai.

Antara perubahan sosial dan budaya sering dipahami berbeda, hal ini karena sulitnya membedakan keduanya. Soekanto mengutip Kingsley Davis mengatakan:

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Siti Rahayu Tobuhu, Farid Th. Musa, dan Funco Tanipu, 2015. "Dampak Sosial Pembangkit Listrik tenaga Uap Molotabu". *Kim Fakultas Ilmu Sosial*. Volume 3, nomor 3 (2015).

<sup>10</sup>[www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/PLTU-Batang-Akan-Lepaskan-108-juta-Ton-Karbon-Per-Tahun/](http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/PLTU-Batang-Akan-Lepaskan-108-juta-Ton-Karbon-Per-Tahun/)

<sup>11</sup>Soerjono Soekanto, 2006. *Sosiologi Suatu ..... Hal. 259.*

<sup>12</sup>Soerjono Soekanto, 2006. *Sosiologi Suatu ..... Hal. 266*

Perubahan sosial dalam pandangan Macionis sebagaimana dikutip Raho<sup>13</sup> menekankan bahwa perubahan sosial itu berkaitan dengan perbedaan dan perkembangan struktur sosial, pola pikir, dan pola tingkah laku. Namun hal ini juga sulit dilepaskan dengan perubahan kebudayaan, ketika dihubungkan dengan wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat yang mengutip tiga gejala kebudayaan JJ. Honigman yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifacts*.<sup>14</sup> Sebagian pandangan Macionis dapat terlepas dengan wujud kebudayaan dalam hal struktur sosial, pandangan peneliti struktur sosial dapat dibentuk dengan sengaja tetapi juga dapat terbentuk dengan sendirinya.

Pandangan Henslin mengenai perubahan sosial lebih menunjuk kepada empat revolusi sosial, yakni pertama adalah masyarakat pemburu dan pengumpul menjadi masyarakat hortikultura dan penggembala. Kedua, penemuan bajak memunculkan masyarakat pertanian. Ketiga, masyarakat industri yang diakibatkan penemuan mesin uap. Keempat, revolusi sosial akibat penemuan *microchip*.<sup>15</sup>

Terlepas dapat dipisahkan atau tidak pembahasan tentang perubahan sosial dan perubahan kebudayaan, hal yang pasti adalah bahwa perubahan yang diharapkan adalah perubahan ke arah yang lebih baik dari kondisi semula. Hal ini disebabkan bahwa manusia memiliki harapan-harapan, dimana harapan tersebut bersumber pada pemenuhan kebutuhan hidup yakni kebutuhan jasmani dan rohani.<sup>16</sup>

### 2.3 Teori Struktural Fungsional

Merujuk pada pernyataan Poloma, struktur dan fungsi merupakan masalah penting dalam kajian sosiologis. Hal ini juga seperti dinyatakan Comte dalam tulisan Poloma yang menyebut bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari strata sosial (struktur) dan dinamika sosial (proses/fungsi).<sup>17</sup> Berkaitan dengan hal itu, Poloma juga menjelaskan mengenai strukturalis Spencer yang melanjutkan pandangan Comte bahwa masyarakat itu seperti organisme hidup. Masyarakat sebagai organisme hidup, merupakan sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling ketergantungan.

---

<sup>13</sup>Bernard Raho, 2014. *Sosiologi*. Maumere. Ledalero. Hal. 305

<sup>14</sup>Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta. Jakarta. Hal. 150

<sup>15</sup>James M. Henslin, 2007. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Alih Bahasa Kamanto Sunarto. Erlangga. Jakarta. Hal. 218.

<sup>16</sup>Djoko Widagdho, 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. Hal. 187

<sup>17</sup>Margaret M. Poloma, 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Tim penerjemah Yasogama. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta. Hal. 23

Poloma juga menyebut bahwa pandangan Comte yang dilanjutkan Spencer ini juga ditekankan dimana Spencer menyadari betul bahwa sesungguhnya masyarakat sebagai organisme hidup tidak bisa diterima begitu saja. Hubungan antar bagian dalam sebuah organisme sangat jelas, sedangkan hubungan antar bagian dalam sebuah sistem sosial pada masyarakat tidak selalu tampak. Khususnya hubungan antar bagian yang jelas sangat jauh letak dan posisinya.

Sejauh ini Struktural Comte dan Spencer dengan tanpa melepaskan pandangan analogi masyarakat sebagai organisme hidup, dan mengambil konsep masyarakat merupakan hubungan antar bagian, ini mirip dengan teori sistem umum. Dimana konsep teori sistem umum adalah “seperangkat komponen atau elemen yang terdapat dalam hubungan-hubungan saling ketergantungan timbal balik”.<sup>18</sup> Menerjemahkan karya Doyle yang mengutip sosiolog Buckley, tentang sistem tersebut di atas Lawang menjelaskan bahwa sistem dalam sosio budaya bersifat mekanik dan organik.

Fungsi dalam struktural yang dimaksudkan bahwa setiap komponen atau bagian memiliki fungsinya masing-masing. Hal ini seperti fungsi yang disampaikan fungsionalis Malinowski yang telah sukses mengkaji sistem perdagangan yang disebut sistem *kula* di Trobriand sebelah tenggara Papua Niugini. Orang-orang Trobriand sanggup berlayar ratusan mil hanya dengan perahu kecil bercadik. Malinowski berpandangan bahwa segala aktivitas kebudayaan bermaksud untuk memuaskan dari seluruh rangkaian sejumlah kebutuhan naluri manusia.<sup>19</sup> Dengan demikian, setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap struktur dalam sebuah sistem, juga dipandang memiliki fungsinya masing-masing.

Berdasarkan hal ini, peneliti sepakat bahwa analogi Comte yang dikembangkan Spencer mengenai masyarakat laksana organisme hidup mendapatkan kebenarannya, meskipun dalam kehidupan sosio budaya hubungan antar struktur tidak selalu tampak. Hal ini pula akan ditunjukkan dalam hubungan antara masyarakat dengan keberadaan PLTU Suak Puntong. Namun perlu ditekankan, bahwa hubungan saling mempengaruhi tidak selalu dapat dibuktikan dalam setiap permasalahan. Dengan demikian juga akan dibuktikan bahwa hubungan timbal balik setiap komponen tidak selalu tampak.

---

<sup>18</sup>Doyle Paul Johnson, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Alih Bahasa Robert M.Z. Lawang. PT. Gramedia. Jakarta. Hal. 226

<sup>19</sup>Koentjaraningrat, 2010. *Sejarah Teori Antropologi II*. Universitas Indonesia (UI Press). Hal. 164-171



### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode ini dianggap sangat cocok untuk meneliti dampak atau pengaruh pembangunan PLTU di Suak Puntong. Dengan metode ini, data yang didapatkan dikonversi dalam bentuk angka, sehingga dapat dianalisis dan dengan angka hasil dari analisis akan menunjukkan hubungan antar variabel yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penduduk Suak Puntong pada tahun 2016 adalah 878 jiwa dan berada dalam 236 KK. Setelah melakukan observasi awal, peneliti menemukan kecenderungan bahwa setiap keluarga memiliki pandangan yang sama, untuk itu peneliti menetapkan populasi penelitian adalah sejumlah kepala keluarga yakni 236. Berdasarkan rumus Taro Yamane, maka dapat ditentukan jumlah sampel yang harus diambil, yaitu 70 orang. Secara rinci penentuan jumlah populasi sebagai berikut:

Rumus Taro Yamane :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

N= jumlah populasi

n= jumlah sampel

d<sup>2</sup>= presisi yang ditentukan (misalnya 10%)

$$n = \frac{236}{236 \cdot 0.1^2 + 1} \quad \Rightarrow \quad n = \frac{236}{236 \cdot 0.01 + 1}$$

$$n = \frac{236}{3.36}$$

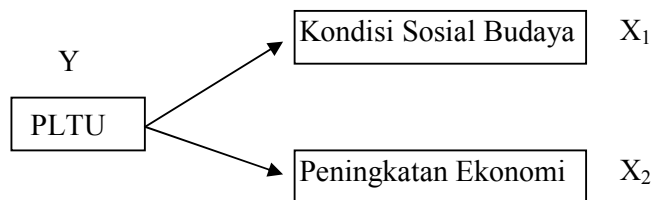
$$n = 70$$

#### 3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Dimana responden akan menjawab dengan memilih jawaban yang sudah disediakan. Kuisioner yang diberikan bersifat campuran antara terbuka dan tertutup, artinya beberapa pertanyaan akan dijawab sesuai jawaban yang disediakan, selain itu beberapa pertanyaan dijawab sesuai dengan yang dialami oleh responden. Dengan demikian tidak ada nilai interval yang berlaku dalam kuisioner ini.

### 3.4 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu untuk menentukan suatu besaran atau frekuensi dari suatu kejadian. Untuk mengetahui hubungan antar variabel antara pengaruh keberadaan PLTU dengan kondisi sosial budaya dan hubungan keberadaan PLTU dengan peningkatan ekonomi masyarakat, maka dilakukan analisis *descriptive statistics frequencies*, dan *descriptive statistics Crosstabs*. Dapat digambarkan hubungan antara PLTU terhadap kondisi sosial budaya dan peningkatan ekonomi seperti di bawah ini:



Pertama, data diinput ke dalam aplikasi SPSS versi 11.5. Dalam hal ini pengolahan data dengan program SPSS untuk mempermudah melakukan analisis *descriptive statistics frequencies* dan *descriptive statistics crosstabs*. Kedua, membahas dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan hubungan antar jawaban pertanyaan antara data satu dengan lainnya.

### 4. Temuan dan Pembahasan

Salah satu pengaruh itu adalah berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat bersangkutan. Berkaitan dengan kondisi sosial budaya, banyak variabel yang bisa digunakan untuk mengetahui pengaruh itu. Kondisi sosial berkaitan dengan interaksi warga masyarakat, sementara budaya selalu berkaitan dengan ekspresi masyarakat dalam kehidupannya. Untuk itu dalam kajian ini, variabel dipilih yang berkaitan dengan ekspresi dan hubungan warga masyarakat Suak Puntong.

Beberapa pertanyaan disampaikan kepada responden yang juga merupakan masyarakat Suak Puntong di mana PLTU berada. Pertanyaan yang disampaikan mengenai kehidupan bersama dalam menangani masalah (musyawarah), PLTU dan keimanan serta aktivitas keagamaan, partisipasi PLTU pada kegiatan keagamaan dan kesenian, partisipasi PLTU terhadap kesenian, teknologi peralatan hidup masyarakat, dan kegiatan keagamaan yang masih dilakukan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa **PLTU**

**tidak berdampak buruk terhadap kondisi sosial budaya masyarakat.** Adapun lebih rinci dapat dijelaskan seperti dalam tabel-tabel berikut ini:

#### 4.1 Hasil Analisis *Descriptive Statistics Frequencies*

Dalam analisis frekuensi, pada pertanyaan tentang keberadaan PLTU dapat meningkatkan penghasilan masyarakat, diperoleh data bahwa responden mengatakan "ya" sejumlah 23 responden atau 32,9%. Mengatakan "tidak" sejumlah 44 responden atau 62,9%, dan mengatakan "tidak tahu" sejumlah 3 responden atau 4,3%. Lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: keberadaan PLTU dapat meningkatkan penghasilan masyarakat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	23	32.9	32.9	32.9
	Tidak	44	62.9	62.9	95.7
	Tidak tahu	3	4.3	4.3	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Sedangkan pertanyaan mengenai PLTU dapat memberikan lapangan pekerjaan responden menjawab "ya" sejumlah 35 orang atau 50%, dan menjawab "tidak" sejumlah 33 orang atau 47.1%, dan menjawab "tidak tahu" sejumlah 2 orang atau 2,9%, seperti tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2: Keberadaan PLTU dapat memberikan lapangan pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	35	50.0	50.0	50.0
	Tidak	33	47.1	47.1	97.1
	Tidak tahu	2	2.9	2.9	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Dalam hal manfaat PLTU bagi masyarakat, responden menjawab "ya" sejumlah 42 orang atau 60%, menjawab "tidak" sejumlah 26 orang atau 37,1%, dan menjawab "tidak tahu" sejumlah 2 orang atau 2,9%, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3: Manfaat PLTU bagi Masyarakat selain lapangan pekerjaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative
--	-----------	---------	---------------	------------

---

					Percent
Valid	Ya	42	60.0	60.0	60.0
	Tidak	26	37.1	37.1	97.1
	Tidak tahu	2	2.9	2.9	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Pertanyaan mengenai PLTU dapat mempengaruhi aktivitas keagamaan masyarakat, responden menjawab "ya" sejumlah 4 orang atau 5,7%, dan menjawab "tidak" sejumlah 65 orang atau 92,9%, dan menjawab "tidak tahu" sejumlah 1 orang atau 1,4%, seperti tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4: PLTU dapat mempengaruhi aktivitas keagamaan masyarakat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	4	5.7	5.7	5.7
	Tidak	65	92.9	92.9	98.6
	Tidak tahu	1	1.4	1.4	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Pertanyaan mengenai jumlah kelompok keagamaan yang ada di masyarakat lebih dari 2 (dua), responden menjawab "ya" sejumlah 50 orang atau 71,4%, dan menjawab "tidak" sejumlah 19 orang atau 27,1%, dan menjawab "tidak tahu" sejumlah 1 orang atau 1,4%, seperti tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5: Lebih 2 kelompok keagamaan yang ada di masyarakat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	50	71.4	71.4	71.4
	Tidak	19	27.1	27.1	98.6
	Tidak tahu	1	1.4	1.4	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Pertanyaan mengenai jumlah kelompok kesenian yang ada di masyarakat lebih dari 2 (dua), responden menjawab "ya" sejumlah 41 orang atau 58,6%, dan menjawab "tidak" sejumlah 23 orang atau 32,9%, dan menjawab "tidak tahu" sejumlah 6 orang atau 8,6%, seperti tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6: Lebih 2 Kelompok kesenian yang ada di masyarakat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	41	58.6	58.6	58.6
	Tidak	23	32.9	32.9	91.4
	Tidak tahu	6	8.6	8.6	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Pertanyaan mengenai apakah PLTU membantu kegiatan masyarakat dalam mengembangkan kesenian, responden menjawab "ya" sejumlah 41 orang atau 58,6%, dan menjawab "tidak" sejumlah 23 orang atau 32,9%, dan menjawab "tidak tahu" sejumlah 6 orang atau 8,6%, seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7: PLTU membantu kegiatan masyarakat dalam mengembangkan kesenian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	12	17.1	17.1	17.1
	Tidak	56	80.0	80.0	97.1
	Tidak tahu	2	2.9	2.9	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Pertanyaan mengenai apakah PLTU membantu pendidikan masyarakat, responden menjawab "ya" sejumlah 8 orang atau 11,4%, dan menjawab "tidak" sejumlah 60 orang atau 85,7%, dan menjawab "tidak tahu" sejumlah 2 orang atau 2,9%, seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8: PLTU membantu pendidikan masyarakat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	8	11.4	11.4	11.4
	Tidak	60	85.7	85.7	97.1
	Tidak tahu	2	2.9	2.9	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Pertanyaan mengenai apakah PLTU membantu peralatan hidup masyarakat, responden menjawab "ya" sejumlah 8 orang atau 11,4%, dan menjawab "tidak" sejumlah 60 orang atau 85,7%, dan menjawab "tidak tahu" sejumlah 2 orang atau 2,9%, seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 9: PLTU membantu peralatan hidup masyarakat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	7	10.0	10.0	10.0
Tidak	61	87.1	87.1	97.1
Tidak tahu	2	2.9	2.9	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Pertanyaan mengenai apakah keberadaan PLTU membuat masyarakat menjadi jarang berinteraksi, responden menjawab "ya" sejumlah 4 orang atau 5,7%, dan menjawab "tidak" sejumlah 65 orang atau 92,9%, dan menjawab "tidak tahu" sejumlah 1 orang atau 1,4%, seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 10: Masyarakat Jarang Berinteraksi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	4	5.7	5.7	5.7
Tidak	65	92.9	92.9	98.6
Tidak tahu	1	1.4	1.4	100.0
Total	70	100.0	100.0	

## 4.2 Hasil Analisis *Descriptive Statistics Crosstabs*

### 4.2.1 Pengaruh PLTU terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Untuk mengetahui pengaruh keberadaan PLTU terhadap kehidupan sosial budaya dan kesejahteraan masyarakat, maka dilakukan analisis *Descriptive Statistics Crosstabs*. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 11: Chi-Square PLTU Memberikan Lapangan Kerja \* PLTU Meningkatkan Penghasilan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.248(a)	4	.003
Likelihood Ratio	11.713	4	.020
Linear-by-Linear Association	9.094	1	.003
N of Valid Cases	70		

Tabel 12: Chi-Square Manfaat PLTU \* Peningkatan Penghasilan Masyarakat

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	67.815(a)	4	.000
Likelihood Ratio	44.636	4	.000
Linear-by-Linear Association	29.631	1	.000
N of Valid Cases	70		

Berdasarkan analisis *Descriptive Statistics Crosstabs*, maka diketahui bahwa PLTU berpengaruh dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Suak Puntong hal ini dibuktikan dengan nilai Pearson Chi-Square tentang PLTU memberikan lapangan pekerjaan, dan manfaat PLTU terhadap penghasilan masyarakat bahwa **nilai Chi-Square pada kolom Asymp. Sig. menunjukkan lebih rendah dari 0,05** sehingga  $H_0$  = Tidak ada pengaruh keberadaan PLTU terhadap kesejahteraan, ditolak dan  $H_1$  = **Ada pengaruh keberadaan PLTU terhadap kesejahteraan masyarakat diterima.**

#### 4.2.2 Analisis Pengaruh PLTU Terhadap Kehidupan Sosial

Dengan metode yang sama, untuk mengetahui pengaruh keberadaan PLTU-SP terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Suak Puntong, maka dilakukan analisis *Descriptive Statistics Crosstabs* dengan melihat nilai Pearson Chi-Square sebagai berikut:

Tabel 13: Chi-Square Kegiatan Keagamaan \* PLTU membantu pembangunan masjid

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	71.739(a)	4	.000
Likelihood Ratio	11.940	4	.018
Linear-by-Linear Association	.548	1	.459
N of Valid Cases	70		

Tabel 14: Chi-Square Lebih dari 2 kelompok keagamaan \* PLTU membantu pembangunan masjid

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.833(a)	4	.934
Likelihood Ratio	1.323	4	.857

---

Linear-by-Linear Association	.043	1	.836
N of Valid Cases	70		

Tabel 15: Chi-Square Lebih dari 2 kelompok kesenian \* PLTU membantu kegiatan kesenian

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.494(a)	4	.165
Likelihood Ratio	4.930	4	.295
Linear-by-Linear Association	.186	1	.666
N of Valid Cases	70		

Tabel 16: Chi-Square Lebih dari 2 kelompok kesenian \* PLTU membantu peralatan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.332(a)	4	.255
Likelihood Ratio	3.837	4	.428
Linear-by-Linear Association	.068	1	.795
N of Valid Cases	70		

Tabel 17: Chi-Square Lebih dari 2 kelompok kesenian \* PLTU membantu kegiatan kesenian

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.274(a)	4	.082
Likelihood Ratio	4.938	4	.294
Linear-by-Linear Association	2.299	1	.129
N of Valid Cases	70		

Tabel 18: Chi-Square Masyarakat jarang berinteraksi \* PLTU membantu pendidikan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.983(a)	4	.092
Likelihood Ratio	4.366	4	.359
Linear-by-Linear Association	2.360	1	.124



N of Valid Cases	70		
------------------	----	--	--

Tabel 19: Chi-Square Tests Masyarakat jarang berinteraksi \* PLTU membantu peralatan hidup

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.916(a)	4	.095
Likelihood Ratio	4.229	4	.376
Linear-by-Linear Association	2.416	1	.120
N of Valid Cases	70		

Berdasarkan analisis *Descriptive Statistics Crosstabs* di atas, maka diketahui bahwa PLTU tidak ada pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat di Suak Puntong hal ini dibuktikan dengan nilai Pearson Chi-Square dalam semua tabel Chi-Square Tests bahwa **nilai Chi-Square pada kolom Asymp. Sig. menunjukkan lebih tinggi, kecuali** Chi-Square Tests pada PLTU yang pernah membantu dalam pembangunan masjid terhadap kegiatan keagamaan masyarakat yang bernilai 0.000 dan lebih kecil **dari 0,05. Namun secara umum nilai** Chi-Square Tests lebih tinggi dari 0,05 sehingga  $H_0$  = Tidak ada pengaruh keberadaan PLTU terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, diterima dan  $H_1$  = Ada pengaruh keberadaan PLTU terhadap kehidupan sosial kebudayaan **ditolak**.

#### 4.3 Pembahasan

Masyarakat Suak Puntong dilihat dari aktivitas keagamaan masih memiliki kelompok-kelompok yang jumlahnya lebih dari dua. Demikian halnya dengan kelompok-kelompok kesenian juga jumlahnya lebih dari dua. Keberadaan kelompok-kelompok tersebut memiliki fungsi bagi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai yang ada. Keberadaan kelompok dan eksistensinya menunjukkan kehidupan sosial yang baik, semangat kerjasama antar anggota baik secara individu maupun kelompok.

Keberadaan kelompok juga menunjukkan eksistensi komponen masyarakat, dan setiap komponen memiliki fungsinya masing-masing dalam struktur masyarakat. Spencer yang selaras dengan pandangan Comte menyatakan bahwa masyarakat itu seperti organisme hidup. Bukan hanya menyatakan masyarakat sebagai organisme hidup, tetapi masyarakat juga merupakan sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling ketergantungan.

Setiap warga masyarakat memiliki ketergantungan antar satu dengan lainnya baik secara individu maupun kelompok. Ketergantungan antar individu, sangat jelas bahwa setiap individu memiliki kebutuhan hidup. Salah satunya adalah kenyamanan hidup. Untuk mendapatkan kenyamanan hidup setiap manusia membangun permukiman dimana disana dapat tinggal bersama-sama dengan yang lain. Tujuannya agar dapat saling menolong, saling menjaga dari marabahaya, dan kebutuhan utama dalam naluri manusia adalah untuk bergaul dan berinteraksi dengan sesama.<sup>20</sup> Dengan demikian maka saling ketergantungan antar bagian merupakan hal yang tak terelakkan lagi.

Saling ketergantungan terhadap kelompok juga terjadi, pada masyarakat Aceh secara umum bahwa keberadaan dalail sering diundang masyarakat untuk mendo'akan leluhur atau orang-orang yang dikasihi yang sudah meninggal. Kelompok majlis taklim lebih pada media untuk menimba ilmu agama sekaligus berkumpul dan berinteraksi kepada sesama, sehingga suasana keakraban dan saling menghargai akan terwujud. Demikian halnya yang terjadi pada kelompok-kelompok kesenian yang dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat.

Sementara itu keberadaan PLTU yang berada di lingkungan masyarakat Suak Puntong merupakan komponen baru yang mampu merubah struktur maupun kondisi lainnya. Dalam analisis di atas dapat dilihat bahwa PLTU mampu memberikan pengaruh kepada peningkatan kesejahteraan (pendapatan) masyarakat Suak Puntong. Pengaruh ini sangat jelas dirasakan oleh masyarakat yang bekerja sebagai pekerja PLTU atau rekanannya. Selain itu juga dirasakan oleh masyarakat yang menjual buah/sayur, air isi ulang, pulsa ponsel dan usaha-usaha lainnya dimana keberadaan PLTU ditafsirkan mampu mendatangkan pembeli.

Dengan demikian ada hubungan antara kesejahteraan masyarakat dengan keberadaan PLTU, namun keberadaan PLTU dan aktivitas tidak ada hubungannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Hanya pada aktivitas keagamaan dapat dipengaruhi oleh PLTU yang membantu masyarakat dalam pembangunan masjid. PLTU dalam membantu pembangunan masjid di Suak Puntong secara statistik mampu mempengaruhi aktivitas keagamaan masyarakat, meskipun bantuan itu terjadinya sudah lama sekali.

Dalam konteks struktural fungsional, PLTU mampu menjadi pemicu munculnya struktur baru dalam masyarakat, yakni masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang dan karyawan. Struktur bermakna susunan merujuk pada

---

<sup>20</sup>Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Antropologi* ....hal.89

sistem, dimana sistem memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan. Sehingga struktur merupakan susunan komponen memiliki fungsi masing-masing. Keberadaan PLTU dan aktivitasnya di tengah masyarakat merupakan komponen baru bagi masyarakat memiliki fungsinya sendiri. Hal ini juga terbukti bahwa PLTU memberikan pengaruh terhadap masyarakat, walaupun tidak semua kondisi masyarakat dapat dipengaruhi.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

Keberadaan PLTU-SP dianggap memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan dimaksud adalah bahwa masyarakat merasa lebih memiliki pendapatan yang lebih baik dengan keberadaan PLTU-SP. Keberadaan PLTU-SP ternyata secara tidak langsung membuka pekerjaan baru bagi masyarakat. Beberapa masyarakat mendapatkan pekerjaan baik dipekerjakan langsung oleh PLTU maupun rekanan PLTU. Bagi masyarakat keduanya sama saja, dan dengan mendapatkan pekerjaan berarti memperoleh gaji atau upah yang akan diterima setiap bulan atau periode tertentu yang berlaku. Mendapatkan gaji atau upah, menunjukkan bagaimana suatu keluarga mendapatkan jaminan untuk menghidupi semua kebutuhan keluarga.

Bagi warga masyarakat lain yang tidak diterima sebagai pekerja, ternyata juga mendapatkan rejeki dari usahanya yang menjual pulsa, menjual sayuran, buah-buahan, jual air isi ulang dan lain sebagainya. Dalam observasi diketahui bahwa karyawan PLTU sering membeli pulsa yang dijual oleh masyarakat Suak Puntong. Para petani dapat menjual buah-buahan/sayuran yang dijual di sepanjang jalan raya Suak Puntong, dan banyak pekerja atau masyarakat lain yang berbelanja buah-buahan/sayuran. Dengan kondisi seperti ini maka perekonomian masyarakat terus berputar dan mendapatkan kondisi yang lebih stabil dari sebelumnya.

Akan tetapi keberadaan PLTU-SP tidak berpengaruh pada kondisi sosial budaya masyarakat Suak Puntong. Masyarakat Suak Puntong dalam hal keimanan, aktivitas keagamaan tidak dipengaruhi oleh aktivitas PLTU-SP manapun. Begitu pula unsur budaya kesenian, juga tidak dipengaruhi aktivitas apapun dari PLTU-SP seperti bantuan pendidikan, peralatan hidup, kegiatan kesenian, maupun bantuan pembangunan masjid. Hal ini dapat dipahami karena aktivitas PLTU-SP pada unsur-unsur tersebut tidak banyak diiyakan oleh warga masyarakat.

## 6. Daftar Pustaka

### **Buku:**

- Bernard Raho, 2014. *Sosiologi*. Maumere. Ledalero.
- Djoko Widagdhho, 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Doyle Paul Johnson, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Alih Bahasa Robert M.Z. Lawang. PT. Gramedia. Jakarta.
- James M. Henslin, 2007. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Alih Bahasa Kamanto Sunarto. Erlangga. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2010. *Sejarah Teori Antropologi II*. Universitas Indonesia (UI Press).
- Margaret M. Poloma, 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Tim penerjemah Yasogama. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- PiÖtr Sztompka, 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cetakan ke-5. Alih bahasa: Alimandan. Prenada Media. Jakarta.
- Soerjono Soekanto, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.

### **Skripsi:**

- Meri Yanti, 2013. *Dampak Pembangunan PLTU Terhadap Perubahan Mata Pencarian Masyarakat Suak Puntong Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya*. Prodi Sosiologi Fisip Universitas Teuku Umar.

### **Jurnal:**

- Siti Rahayu Tobuhu, Farid Th. Musa, dan Funco Tanipu, 2015. "Dampak Sosial Pembangkit Listrik tenaga Uap Molotabu". *Kim Fakultas Ilmu Sosial*. Volume 3, nomor 3 (2015).

**Situs Internet:**

Fityatur Rohmah. 2015. *Dampak Sosial Ekonomi Pabrik Semen Puger di Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. <http://repository.unej.ac.id/123456789/64681>

Rizki Febri Eka Pradani, 2014. *Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Binor*. <http://repository.unej.ac.id/123456789/58209>.

[www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/PLTU-Batang-Akan-Lepaskan-108-juta-Ton-Karbon-Per-Tahun/](http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/PLTU-Batang-Akan-Lepaskan-108-juta-Ton-Karbon-Per-Tahun/)